



**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
KEBUTUHAN SPIRITUALITAS PADA LANSIA  
DI DESA PURBASANA KECAMATAN TARUB  
KABUPATEN TEGAL**

**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan sarjana keperawatan

Oleh:

**Yeni Alfiani**

**NIM. 30901900243**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2023**



**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
KEBUTUHAN SPIRITUALITAS PADA LANSIA  
DI DESA PURBASANA KECAMATAN TARUB  
KABUPATEN TEGAL**

**Skripsi**

Oleh:

**Yeni Alfiani**

**NIM. 30901900243**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEBUTUHAN  
SPIRITUALITAS PADA LANSIA DI DESA PURBASANA  
KECAMATAN TARUB KABUPATEN TEGAL**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Yeni alfiani**  
NIM : **30901900243**


Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:


Pembimbing I

Tanggal : 8 februari 2023

Pembimbing II

Tanggal : 8 februari 2023

  
Iwan Ardian, SKM, M.Kep  
NIDN. 06.2208.7403

  
Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep  
NIDN. 06.0901.8004

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEBUTUHAN  
SPIRITUALITAS PADA LANSIA DI DESA PURBASANA  
KECAMATAN TARUB KABUPATEN TEGAL**

Disusun oleh:

Nama : Yeni Alfiani  
NIM : 30901900243

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 2 maret 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Iskim Luthfa, M.Kep  
NIDN. 06.2006.8402

Penguji II,

Iwan Ardian, SKM, M.Kep  
NIDN. 06.2208.7403

Penguji III,

Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, S.Kep., M.Kep  
NIDN. 06.0901.8004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Iwan Ardian, SKM, M.Kep  
NIDN. 06.2208.7403

## SURAT PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
Skripsi, Februari 2023**

**ABSTRAK**

Yeni Alfiani

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEBUTUHAN SPIRITUALITAS LANSIA DI DESA PURBASANA KECAMATAN TARUB KABUPATEN TEGAL**

74 halaman + 11 tabel + 2 bagan + xiv (jumlah halaman depan) + lampiran

**Latar Belakang:** Kebutuhan spiritualitas lansia merupakan hal yang sangat penting bagi lansia. Mengingat masalah fisik, mental, dan psikososial yang dihadapi lansia, kebutuhan mental mereka sangat penting sehingga kemampuan mereka untuk terlibat dalam aktivitas mental dipengaruhi oleh kebutuhan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain cross sectional. Sampel penelitian ini berjumlah 157 responden dengan teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Instrumen untuk mengukur dukungan keluarga menggunakan kuesioner dan instrumen untuk mengukur kebutuhan spiritualitas menggunakan DSES (Daily Spiritual Exercise Scale). Analisis penelitian ini menggunakan spearman rank.

**Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia mendapatkan dukungan keluarga baik (69,4%) atau 109 responden dengan kebutuhan spiritualitas tinggi (84,7%) atau 133 responden. Hasil penelitian di dapatkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia dimana p value 0,000 ( $p \text{ value} < 0,05$ ) dengan nilai korelasi 1,000 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi bersifat sangat kuat dengan arah korelasi yang positif.

**Simpulan:** Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

**Kata Kunci** : Lansia, Dukungan Keluarga, Kebutuhan Spiritualitas

**Daftar Pustaka** : 26 (2017 – 2020)

**BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING  
FACULTY OF NURSING SCIENCE  
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG  
Thesis, February 2023**

**ABSTRACT**

Yeni Alfiani

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT WITH THE  
SPIRITUAL NEEDS OF ELDERLY IN PURBASANA VILLAGE, TARUB  
DISTRICT, TEGAL REGENCY**

74 pages + 11 tables + 2 charts + xiv (number of front pages) + attachments

**Background:** The spiritual needs of the elderly are very important for the elderly. Given the physical, mental and psychosocial problems faced by the elderly, their mental needs are very important so that their ability to engage in mental activities is influenced by the needs of family support. This study aims to determine the relationship between family support and the spiritual needs of the elderly in Purbasana Village, Tarub District, Tegal Regency.

**Methods:** This research is a quantitative research with a cross sectional design approach. The sample of this research is 157 respondents with the sampling technique used is cluster random sampling. The instrument for measuring family support uses a questionnaire and the instrument for measuring spiritual needs uses the DSES (Daily Spiritual Exercise Scale). The analysis of this study uses spearman rank.

**Results:** The results showed that most of the elderly received good family support (69.4%) or 109 respondents with high spiritual needs (84.7%) or 133 respondents. The results showed that there was a relationship between family support and spiritual needs in the elderly where the p value was 0.000 (p value <0.05) with a correlation value of 1.000 which indicated that the relationship was very strong with a positive correlation.

**Conclusion:** There is a relationship between family support and the spiritual needs of the elderly in Purbasana Village, Tarub District, Tegal Regency.

**Keywords** : Elderly, Family Support, Spiritual Needs

**Bibliography** : 26 (2017 – 2020)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbal'alamin

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya dalam mengerjakan proposal skripsi penelitian ini sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan dari kampus untuk mencapai tujuan menjadi sarjana keperawatan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulis proposal tidak akan bisa mewujudkan cita-citanya menjadi seorang perawat tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.H Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Iwan Ardian SKM. M.Kep. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung dan Dosen pembimbing 1 yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan dan memberikan ilmu serta nasehat yang bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.
3. Ns. Indra Tri Astuti, M.kep, Sp.Kep.An selaku kaprodi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang..
4. Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, S.Kep., M.Kep selaku Dosen pembimbing 2 yang telah membuat saya antusias dalam membuat skripsi yang baik dan benar, serta terimakasih karena sudah meluangkan waktu dan tenaganya.
5. Ns. Iskim Luthfa, S.Kep., M.Kep selaku dosen penguji 1 Ujian skripsi.



6. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
7. Teristimewa kepada kedua Orangtua saya Ibu Riyatin dan Bapak Abdilah yang telah banyak memberikan bantuan doa, selalu menyemangati, serta memberikan motivasi dan perhatian kepada saya selama ini.
8. Teman-teman departemen Komunitas yang selalu memberi dukungan untuk berjuang bersama.
9. Teman-teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan 2019 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati serta tidak lelah untuk berjuang bersama.
10. Sahabat terdekat saya Zulva, Wika, dan Azah yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada saya untuk mengerjakan skripsi dan telah berjuang bersama dalam menyelesaikan studi dijenjang S1 ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.
12. Penulis menyadari bahwa didalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Semarang, 6 Februari 2023

Penulis

Yeni Alfiani  
NIM. 30901900243

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Teori.....	7
1. Lanjut Usia.....	7
a. Definisi Lanjut Usia.....	7
b. Tipe Lanjut Usia.....	8
c. Perubahan lanjut usia.....	9
d. Karakteristik Lanjut Usia.....	12

e.	Klasifikasi Lanjut Usia.....	15
2.	Konsep Keluarga.....	15
a.	Definisi Keluarga.....	15
b.	Bentuk Keluarga.....	16
c.	Fungsi Keluarga.....	17
d.	Tahap-tahap keluarga.....	19
e.	Definisi Dukungan Keluarga.....	23
f.	Klasifikasi Dukungan Keluarga.....	24
g.	Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga.....	27
3.	Kebutuhan spiritualitas.....	30
a.	Definisi.....	30
b.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Spiritualitas.....	31
c.	Karakteristik kebutuhan spiritualitas.....	32
4.	Hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia.....	36
B.	Kerangka Teori.....	38
C.	Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....		40
A.	Kerangka Konsep.....	40
B.	Variabel Penelitian.....	40
C.	Jenis dan desain penelitian.....	41
D.	Populasi dan sampel penelitian.....	41
1.	Populasi.....	41
2.	Sampel.....	41

3. Teknik Pengambilan Sampel.....	43
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
1. Tempat Penelitian.....	44
2. Waktu Penelitian.....	44
F. Definisi Operasional.....	44
G. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data.....	45
1. Instrumen Data.....	45
2. Uji Kuesioner.....	47
H. Metode Pengumpulan Data.....	48
I. Rencana Analisa Data.....	49
1. Pengolahan data.....	49
2. Jenis Analisis Data.....	50
J. Etika Penelitian.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Gambaran umum tempat penelitian.....	54
B. Hasil Analisa Univariat.....	54
1. Gambaran responden berdasarkan usia.....	55
2. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin.....	55
3. Gambaran responden berdasarkan pekerjaan.....	55
4. Gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan....	56
5. Gambaran responden berdasarkan dukungan keluarga...	56
6. Gambaran responden berdasarkan kebutuhan spiritualitas.....	56
C. Hasil Analisa Bivariat.....	57

BAB V PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran umum pembahasan hasil penelitian.....	58
B. Interpretasi dan diskusi hasil.....	58
1. Hasil analisa univariat.....	58
a. Usia.....	58
b. Jenis Kelamin.....	59
c. Pekerjaan.....	60
d. Pendidikan.....	61
e. Dukungan Keluarga.....	61
f. Kebutuhan Spiritualitas.....	63
2. Hasil Analisa Bivariat.....	64
C. Keterbatasan Penelitian.....	67
D. Implikasi Penelitian.....	68
BAB VI PENUTUP.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Sampel Random Cluster.....	43
Tabel 3.2.	Definisi Operasional.....	45
Tabel 3.3.	Kategori skore.....	47
Tabel 3.4.	Koefisien Korelasi.....	51
Tabel 4.1.	Distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan Usia..	55
Tabel 4.2.	Distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
Tabel 4.3.	Distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan Pekerjaan.....	55
Tabel 4.4.	Distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan Pendidikan.....	56
Tabel 4.5.	Distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan Dukungan Keluarga.....	56
Tabel 4.6.	Distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan Kebutuhan Spiritualitas.....	56
Tabel 4.7.	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kebutuhan Spiritualitas pada Lansia.....	57

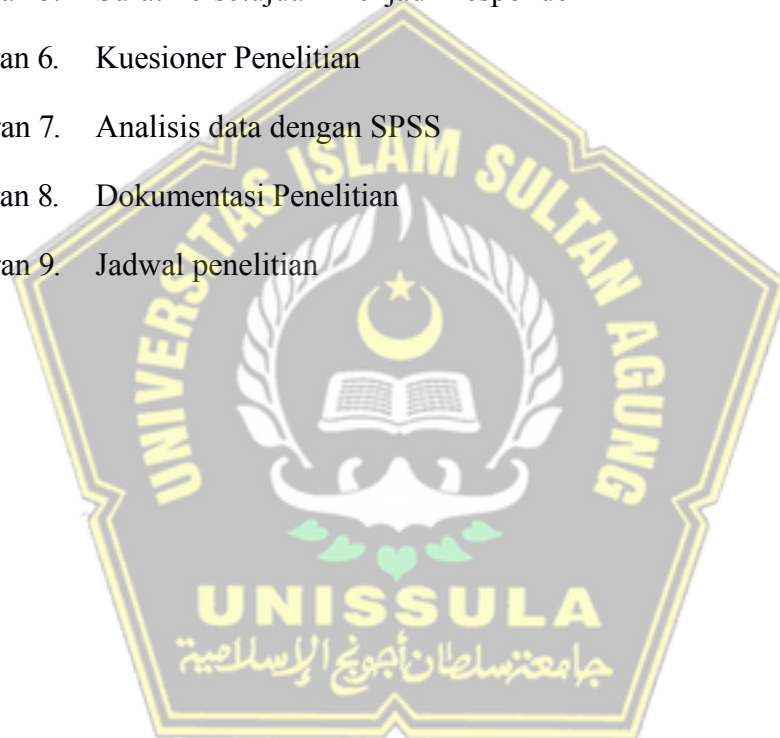
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka teori.....	38
Gambar 3.1. Kerangka konsep.....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat permohonan ijin survey
- Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Penelitian ke Kepala Desa Perbasana
- Lampiran 3. Surat balasan Perizinan Penelitian dari Kepala Desa Perbasana
- Lampiran 4. Surat Permohonan Responden
- Lampiran 5. Surat Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 6. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 7. Analisis data dengan SPSS
- Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 9. Jadwal penelitian





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa hingga lanjut usia, seseorang dapat terlibat dalam proses tumbuh kembang. Dalam hal pertumbuhan manusia, prosesnya menjadi tua ialah hal biasa, proses ini bisa lambat atau cepat, tergantung individu yang mengalaminya. Proses menjadi tua yang dijelaskan dalam artikel ini terjadi di Indonesia dan merupakan jenis kehidupan berurutan yang akan terjadi sampai akhir hari ini. Psikologis dapat terganggu karena rasa takut atas kematian, sosial ekonomi (sosial ekonomi lansia akan berubah saat mengalami masa pensiunan), dan sosioekonomi (sosial ekonomi ini akan berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kesehatan, seperti kesadaran kesehatan. (Trisianti, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2010, 524 orang berusia 65 tahun atau lebih meninggal (delapan persen dari populasi negara). Pada tahun 2050, jumlah ini akan meningkat menjadi minimal 5.000 orang, atau 16% dari populasi bangsa. Terlepas dari kenyataan bahwa lebih dari satu negara memiliki profil yang berbeda, masih ada sejumlah besar orang yang kurang dari rata-rata dan lebih mungkin ditemukan di negara-negara yang masih berkembang. Antara 2010 dan 2050, jumlah lansia di negara-bangsa berkembang akan kurang dari 250, sedangkan jumlah lansia di negara-bangsa maju akan akan meningkat dari 71. Ini

merugikan kesuburan dan harapan hidup. Menjelang 5 tahun, mayoritas berusia 65 tahun yang akan lebih banyak dari pada saat jumlah anak pada awal 5 tahun berikutnya. Jumlah orang berusia 65 tahun atau lebih yang meninggal setiap tahun berkisar antara 524 pada tahun 2010 hingga 1,5 juta pada tahun 2050, dengan porsi yang signifikan dari populasi ini masih tersisa di populasi negara berkembang. (Gumay et al., 2020).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Survei Kependudukan Kementerian Kesehatan Tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia tahun 2017 sebanyak 23,66 jiwa (9,03%). Jumlah ini akan meningkat menjadi 27,08 persen. pada tahun 2020 sebesar 33,69 persen. pada tahun 2025 dan 48,19 persen. pada tahun 2035, 19 provinsi telah memiliki struktur khusus yaitu 55,87 persen. . Selain itu, Papua (3,20%), Papua Barat (4,33%), dan Kepulauan Riau (4,35%) adalah tiga provinsi dengan jumlah penutur bahasa Inggris paling sedikit (Gumay et al., 2020).

Menurut Data Jateng, mayoritas masyarakat di Jawa Tengah, cenderung bertambah tiap tahun. Akibatnya, harapan hidup terpengaruh dalam beberapa hal. Pada tahun 2018, jumlah penduduk Jawa Tengah mencapai 4,49 juta jiwa atau 13,03 persen. Buku berbahasa Inggris terbesar di Kab. Ada 132,7 ribu jiwa atau 12,75% di Semarang. Sementara itu, Menurut Dinkes Kota Tegal tahun 2016, jumlah lansia di Kota Tegal sekitar 15 ribu jiwa dan yang pralansia 18 ribu jiwa (Purwaningsih et al., 2020).

Istilah “dukungan” dan “perhatian keluarga” berarti “hidup” dalam artian jika suatu bangsa tidak memberikan dukungan untuk dirinya sendiri, maka tidak akan digunakan. keluarga adalah seorang individu yang masih

tertahan oleh lansia. Peran keluarga adalah bagian dari proses pencapaian tujuan bangsa, yang meliputi pemeliharaan lingkungan keuangan yang stabil sehingga bangsa dapat mencapai potensi penuh, mempertahankan kondisi mental yang positif dalam bangsa, mencegah kemerosotan sosial dan ekonomi bangsa, dan memotivasi dan mendukung bangsa dalam mengejar pertumbuhan spiritual. (Hariani, 2019).

Spiritualitas dicirikan oleh tingkat kemiripan yang tinggi dengan proses penciptaan manusia. Karena dipersatukan dengan Tuhan, maka spiritualitas orang yang bersangkutan pasti akan meningkat. Spiritualitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan, terpisah dari ikatan spiritual dan moral terkait dengan terapi Spiritualitas, jika dipraktekkan, memiliki potensi untuk meningkatkan kehidupan orang-orang di Asia dengan mempromosikan perilaku manusia yang positif terhadap orang-orang di negara tersebut, mengajarkan perilaku manusia yang positif dan mengidentifikasi hikmah diri sendiri dari kejadian atau penderita sendiri, mempromosikan perilaku manusia yang positif melalui keyakinan, rasa percaya diri, dan cinta. (Febriana et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti (Hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal).

## B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini apakah ada “Hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal”.

## C. Tujuan

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus :

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik lansia berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin.
- b. Mendeskripsikan dukungan keluarga pada lansia.
- c. Mendeskripsikan kebutuhan spiritualitas pada lansia.
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

## D. Manfaat

### 1. Untuk Peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi lebih bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan sebagai bahan kajian

dimasa yang akan datang bagi yang akan meneliti hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

2. Untuk Institusi Pendidikan

Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi Ilmu Keperawatan Komunitas di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi kajian spiritualitas di wilayah Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal dan semoga dilakukan penelitian selanjutnya oleh mahasiswa lain.

3. Untuk Masyarakat

Kajian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengedukasi masyarakat umum tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

4. Untuk Institusi Pelayanan Kesehatan

Manfaat penelitian bagi institusi kesehatan adalah data dan hasil yang didapat dari peneliti untuk menjadi suatu tolak ukur serta kemampuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia dan bisa dilakukan penelitian selanjutnya oleh tenaga kesehatan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Lanjut Usia**

###### **a. Definisi Lanjut Usia**

Undang -- Undang Nomor 13 yang lalu, sebuah studi di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa Amerika Serikat adalah satu orang dengan umur 60 tahun atau lebih. Namun, ada prosedur kedua yang dianjurkan, yaitu penggunaan tahapan penurunan daya tahan tubuh untuk menemukan rangsangan dari bagian dalam dan luar tubuh yang diposisikan sesuai dengan kematian. (Hanum & Lubis, 2018).

Usia lanjut adalah langkah terakhir dalam sejarah manusia, dan merupakan bagian dari proses yang tidak dapat ditiru oleh satu individu (Munawarah et al., 2018). Proses yang dijelaskan di sini adalah proses tersembunyi yang tidak terjadi pada hari ini, melainkan sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan. Menjadi tua adalah proses yang melibatkan tiga langkah, antara lain: anak, dewasa, dan tua. Charan masih dalam kondisi mental yang lebih baik. Usia tua dapat digunakan untuk uang, tetapi bekerja dengan uang non fisik menyebabkan masalah seperti kulit kendur, rambut

beruban, gigi tanggal, kebutaan, kehilangan penglihatan dan lambat bekerja dan bekerja dengan baik (Choirunissa & Nurmawati, 2018).

No Pada UU 13 tahun yang lalu, diketahui bahwa Amerika Serikat (Tanah) memiliki dua masalah, yaitu:

- 1) Istilah " Lanjut usia potensial" mengacu pada seseorang yang telah ada setidaknya selama 60 tahun, tetapi masih memiliki keahlian finansial dan sosial yang dapat digunakan untuk meningkatkan privasi.
- 2) Istilah "tidak potensial" mengacu pada seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun, tetapi juga memiliki tingkat stabilitas keuangan dan sosial yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial dan pengembangan pribadi, sehingga mempengaruhi orang lain. (Yanti & Sudibia, 2019).

#### **b. Tipe Lanjut Usia**

Tipe Isi artikel ini berfokus pada karakter, kehidupan, bahasa, kondisi keuangan, kondisi mental, sosial, dan ekonomi. (Prabasari et al., 2017). Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Tipe arif bijaksana

Tipe Indonesia saat ini terdiri dari pengalaman hikmah, sujud diri menggunakan zaman, dermawan, rendah hati, dan sederhana, serta undangan dan panutan.

- 2) Tipe mandiri

Dengan menggunakan tipe ini, Anda dapat membedakan antara kegiatan berkualitas tinggi dan berkualitas rendah,

menjadikannya ideal untuk belajar tentang pergaulan dan tulisan, serta untuk memanfaatkan undangan.

3) Tipe tidak puas

Topik artikel ini adalah konflik dan tindakan yang Anda ambil untuk mengatasinya, serta masalah kecantikan, fisika daya tarik, kekuatan, status, dan topik yang tidak jelas, sulit dipahami, dan sulit dihadapi.

4) Tipe pasrah

Jenis ini dikenal karena kemampuannya untuk memperbaiki dan memelihara nasib, serta kemampuannya untuk memecahkan masalah, menggunakan spiritual, dan melakukan berbagai tugas lainnya.

5) Tipe bingung

Jenis lansia ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kehilangan kepribadian, merasa minder, menyesal, pasif, dan tidak peduli.

**c. Perubahan lanjut usia**

Perubahan pada lanjut usia (lansia) menurut Paramitha (2018) meliputi:

1) Perubahan Fisik

Lansia akan mengalami perubahan atau penurunan fisik, yaitu perubahan pada fungsi system organ yang meliputi :



## a) Sel

Jumlahnya akan menurun dan kontrol elektronik di intraseluler juga mengalami penurunan.

## b) Sistem Persarafan

Syaratf yang dimaksud lambat karena letaknya di saraf pancaindera. Akibat hilangnya lapisan akson, tanggung jawab dan motorik sangat dibutuhkan.

## c) Sistem Pendengaran

Istilah "gangguan pendengaran" mengacu pada proses akumulasi pengetahuan dari waktu ke waktu.

## d) Sistem Penglihatan

Perlu fokus pada kenyamanan, sinar, lapang pandang, dan gelap.

## e) Sistem Kardiovaskuler

Volume, keseimbangan, dan ketegangan hari pertama dapat diubah, demikian pula ukuran dan persaingan, karena bobot pernapasan Volume harus ditingkatkan.

## f) Sistem Pengaturan Temperatur Tubuh

Metabolisme menghasilkan hipotermi, yang diproduksi oleh tubuh. Jika timbul masalah, kegiatan harus dilanjutkan.

## g) Sistem Respirasi

Penurunan elastisitas paru, sesak nafas, kekakuan dan kelemahan otot pernafasan, penurunan kemampuan batuk, penyempitan bronkus, kekakuan dan kelemahan otot pernafasan.

h) Sistem Gastrointestinal

Akibat tekanan peristaltik, pelebaran esofagus berpengaruh pada asam lambung, lapar, dan daya absorptio.

i) Sistem Reproduksi

Penurunan pada pria, penurunan sekresi, dan pinjaman adalah semua komponen produksi spermatozoa.

j) Sistem Perkemihan

Otot-otot melemah, kapsul menurun, retensi urin.

k) Sistem Endokrin

Produksi hormon pada lansia mengalami penurunan.

l) Sistem Kulit

Kulit menjadi keriput dan menipis serta rambut memutih.

m) Sistem Muskulosletal

Tulang mudah rapuh dan membungkuk, pengerutan pada tendon, pembesaran pada sendi, tremor dikarenakan penurunan pada cairan tulang.

2) Perubahan Mental

Perubahan mental pada lansia terjadi dikarenakan terjadinya perubahan pada tubuh lansia, penurunan ingatan,

penurunan ilmu pengetahuan, perubahan pada kondisi kesehatannya serta pengaruh lingkungan yang ada disekitarnya.

### 3) Perubahan Psikososial

Kehilangan dari sumber financial atau pemasukan menurun, nama baik hilang, pekerjaan, fasilitas, teman, bisnis, serta pekerjaan yang dulu pernah dimiliki, serta merasakan akan hadirnya kematian.

### 4) Perubahan spiritual

Lansia dengan matangnya agama dan kepercayaan akan mengalami Perubahan spiritual pada lansia, yaitu dengan pola makmur dan sering sepanjang hari. Latihan spiritual dapat digunakan untuk membantu orang-orang di Asia memperoleh pengetahuan, menjadi aktif dalam keyakinan mereka, dan belajar tentang seni dan kebenaran dalam keyakinan mereka.

### d. Karakteristik Lanjut Usia

Kami mencakup sejumlah karakteristik, antara lain; Akibat Pasal 1 ayat (2) UU No. 13 tentang Kesehatan, Orang biasanya berusia kurang dari 60 tahun; Kedua, kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai mendalam, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif; Ada berbagai pengaturan tempat duduk, waktu, dan lokasi (Choirunissa & Nurmawati, 2018).

Ciri-ciri di Indonesia misalnya, akan dicirikan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Usia dan jenis pekerjaan

Dalam hal memberikan bantuan, Bertambahny mempekerjakan satu orang. Hal ini didasarkan pada teori pembelajaran aktif yang berpendapat bahwa hubungan antara sistem sosial dan individu stabil ketika individu menjauh dari penggunaan tua. Selain itu, ada peredam yang berbeda dari rata-rata orang (Choirunissa & Nurmawati, 2018).

2) Jenis kelamin

Gender juga berpotensi menjadi faktor signifikan dalam psikologi, yang berarti dapat berdampak negatif pada metode adaptasi yang diterapkan. (Choirunissa & Nurmawati, 2018).

3) Tingkat pendidikan

Selain itu, tingkat pendidikan merupakan langkah penting dalam mencapai kesuksesan. Ada banyak cara untuk mendidik diri sendiri, dan ada banyak cara untuk bersembunyi, sehingga sulit untuk memahami materi. Mayoritas orang di Asia yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah cenderung lebih produktif. Alhasil, hampir semua orang bisa berkontribusi di bidang ini secara keseluruhan dengan menggunakan menu-menu ilmiah dan biografny (Choirunissa & Nurmawati, 2018).

4) Sosial dan ekonomi

kebiasaan yang bertanggung jawab secara sosial di Amerika Serikat disertai dengan peningkatan jumlah lansia yang tinggal di lokasi yang teduh dan penurunan jumlah uang yang mereka bayarkan. Lansia sering dianggap lamban, baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Selain itu, ada pendapat-pendapat tentang zaman yang membenarkan fakta bahwa ada juga keterlibatan sosial yang dianggap penting dan menyakinkan.

Kekayaan, sedang atau tinggi, sedang atau rendah, sering dipandang rendah, orang Medan perlu keberuntungan dengan teman, hubungan kerja atau pasangan, kekayaan paling terkait dengan hubungan, karena seseorang punya uang. status tinggi, mudah dan dekat dengannya dalam hubungan keluarga, misalnya dalam hubungan keluarga, ketika teman menyelesaikan berkah pertama (Choirunissa & Nurmawati, 2018).

**e. Klasifikasi Lanjut Usia**

Berikut adalah contoh tahapan yang dapat ditemukan dalam klasifikasi internasional yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO):

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun.
- 2) Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun.
- 3) Lanjut usia tua (*old*) 75-89 tahun.
- 4) Usia sangat tua (*very old*) > 90 tahun.

## 2. Konsep Keluarga

### a. Definisi Keluarga

Istilah "keluarga" mengacu pada unit yang independen dari populasi dan bertanggung jawab atas kesejahteraan seseorang karena kurangnya perhatian individu terhadap detail, kurangnya fokus pada tugas yang dihadapi, kurangnya fokus pada saat ini, kurangnya fokus pada masa depan, dan kurangnya minat pada masa kini dan masa depan secara keseluruhan, serta ketidakmampuan individu untuk memahami dan memahami masa kini. (Zainul, 2018).

keluarga adalah contoh sekelompok orang yang menjalin pernikahan, perkawinan atau adopsi yang memiliki tanggung jawab untuk memutuskan tentang keluarga yang dapat ditanyakan oleh media sosial (Patimah & Gunawan, 2020).

### b. Bentuk Keluarga

Bentuk dan struktur keluarga menurut pendapat Patimah & Gunawan (2020), diantaranya :

- 1) Inti yang berasal dari ayah, ibu, dan anak (pernikahan atau adopsi);
- 2) Inti yaitu berasal dari sanak saudaranya (kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan seterusnya).
- 3) Bahan baku yang digunakan adalah bahan baku yang berasal dari lingkungan atau pasangan.

- 4) Orang tua tunggal, juga dikenal sebagai keluarga yang dimiliki oleh banyak orang dan dicirikan oleh anak-anak akibat perceraian atau tinggal oleh pasangannya Ibu dengan seorang anak dan hadiah.
- 5) Orang dewasa (laki-laki atau personel) yang saat ini hadir namun belum berkomunikasi.
- 6) Menggunakan anak dengan orang sebelumnya.
- 7) Kata "komposisi" mengacu pada sekelompok orang yang bersaing satu sama lain dan tetap anonim.

**c. Fungsi Keluarga**

Agama, cinta dan kasih sayang, sosial budaya, perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingk, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Zahrok & Suarmini, 2018), Fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Fungsi Agama

Fungsi utama yang dapat ditemukan pada tubuh adalah agama. Selama pelajaran, Anda akan belajar tentang arti Tuhan yang sebenarnya, serta cara terbaik untuk mengucap syukur. Ketika keluarga menghasilkan nilai-nilai agama pada setiap hari.

2) Fungsi cinta dan kasih sayang

Fungsi ini memberi kesempatan pada tubuh untuk memperhatikan bentuk cinta dan kasih dalam proses

membangun kekuatan. Cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga dalam kehidupan berkeluarga menimbulkan rasa tanggung jawab yang dilandasi keharmonisan keluarga. Akibatnya, paling tidak satu anggota keluarga mungkin akan menggunakan strategi yang sama.

3) Fungsi sosial budaya

Keluarga bagaimana melarang kita bersosialisasi dengan orang lain dan bagaimana cara kita menghargainya. Pribadi tidak mungkin bersembunyi dari orang lain karena bergantung pada orang lain untuk validasi.

4) Fungsi perlindungan

Yang dimaksud dengan “perlindungan” dalam konteks keluarga adalah proses pemisahan keluarga dari tindakan-tindakan yang tidak biasa, karena anggota keluarga aman dan terlindungi.

5) Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi adalah salah satu kesalahan yang paling sering dilakukan oleh dua orang untuk menghindari kesalahan. Ini tumbuh sebagai hasil dari program berbasis perencanaan; akibatnya, anak akan tumbuh sebagai hasil dari pembentukan generasi keturunan yang berkualitas tinggi.

6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Yang dimaksud dengan “keluarga” adalah suatu tempat yang khusus dan khusus untuk tujuan mendidik setiap individu



anak. Untuk mempelajari tentang anak dan kepribadian, perlu mendaftar di kelas. Selain itu, hubungan antara pendidikan dan penelitian ditandai dengan fakta bahwa ruang kelas berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses interaksi sekaligus tempat kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien.

7) Fungsi ekonomi

Istilah "keluarga" mengacu pada suatu keadaan di mana keuangan digunakan untuk memajukan dan meningkatkan nilai-nilai yang terkait dengan keuangan, serta untuk menggambarkan keluarga yang berbeda. Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk meminimalkan efek dari makanan, pakaian, tempat tinggal, dan persediaan, dan juga memberikan kontribusi untuk pengembangan keuangan bagi individu.

8) Fungsi pembinaan lingkungan

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dengan fokus pada literasi keuangan dan sosial serta literasi makro dan mikro. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pencahayaan dalam dan luar ruangan secara bersamaan. Anggota keluarga secara langsung mempengaruhi baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan, demikian juga dengan kelestarian lingkungan alam. Sikap ramah keluarga sebagai sarana penyebaran informasi yang bermanfaat bagi generasi mendatang.

#### d. Tahap-tahap keluarga

Tahap-tahap perkembangan keluarga menurut Mayastika (2022), Ketika seseorang menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi dalam menghadapi persaingan, dan ketika mereka mencapai kategori kegunaan, ini adalah sebuah tanda. Berikut adalah contoh tahap perkembangan keluarga:

##### 1) Tahap pasangan menikah dan belum memiliki anak

Akibatnya, laki laki dan wanita akan dapat melaksanakan tugas untuk setidaknya satu orang yang sedang terlibat dalam pernikahan. Hal-hal berikut dapat terjadi dalam situasi ini:

- a) Mengintegrasikan dan berempati dengan orang lain;
- b) Meneliti persepsi dan tujuan masyarakat, seperti ada tidaknya rencana; dan
- c) Mengintegrasikan dan berfokus pada berbagai anggota masyarakat, termasuk individu dan kelompok.

##### 2) Tahap kelahiran anak pertama

Ketika seorang suami-istri menderita kelahiran anak pertamanya, inilah masalahnya. Prosedur tersebut dapat berlangsung hingga keesokan paginya dan berlangsung hingga 30 hari. Hal-hal berikut dapat terjadi dalam situasi ini:

- d) Mengadvokasi diri sendiri untuk membantu orang lain:
- e) Memanfaatkan adaptasi untuk membantu orang lain secara keseluruhan; dan

f) Mengembangkan hubungan dengan orang-orang yang terkait dengan pasangan.

3) Keluarga dengan anak sekolah

Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas ini berkisar antara 2,5 tahun hingga 5 tahun. Dalam skenario ini, beberapa anak mungkin juga memiliki anak remaja, yang berarti orang tersebut harus fokus pada hubungan antara pendidikan anak remaja di sekolah dan anak remaja yang paling rentan.

Dalam situasi ini, Anda sebagai orang tua harus:

- a) Untuk mengurangi stres pada setidaknya satu anggota keluarga;
- b) Mendorong anak menjadi lebih peka;
- c) Menyesuaikan diri dengan bayi baru lahir guna meningkatkan kebutuhan anak;
- d) Untuk menciptakan lingkungan yang stabil, baik di dalam keluarga maupun di dalam massa; dan
- e) Menciptakan lingkungan yang stabil bagi setiap individu, pasangan, dan anak.

4) Keluarga dengan anak sekolah

Ini bisa dilihat sebagai bentuk persuasi dalam konteks kegiatan sederhana. Anak tertua dapat menghabiskan waktu antara enam hingga dua belas tahun untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang menantang; akibatnya, adalah umum bagi anak-

anak untuk terlibat atau mendapat manfaat dari kegiatan yang sama seperti orang dewasa. Tugas tambahan tersebut di atas memerlukan perolehan pengetahuan dan keterampilan yang sudah diketahui.

5) Keluarga dengan anak remaja

Seorang usia antara 13 dan 20 tahun ialah remaja. Jika seorang remaja hidup terpisah dengan orangtuanya, misalnya mengenyam pendidikan di luar kota, taktik ini mungkin lebih efektif. Selain untuk mencapai keharmonisan dalam kelompok, taktik ini juga memungkinkan individu berkomunikasi secara efektif melalui anak. Orangtua wajib memiliki kebebasan atas anak, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab terkait penggunaan anak dan kemampuannya.

6) Keluarga dengan anak dewasa

Cara sintesis keluarga tersebut di atas terjadi pada saat keluar rumah. digunakan untuk kuliah atau bekerja. Biasanya orangtua menggunakan anak untuk menyembunyikan kemandirian berdasarkan kemampuan. Selain itu, orang bisa dibuat merasakan sakitnya sendiri di rumah tangga dengan ada anggota keluarga.

7) Keluarga usia pertengahan

Saat seseorang pertama kali mulai merasakan efek rumah atau orang lain pada pagi hari masa pensiun, fenomena ini

dikenal sebagai masa-masa. Dalam situasi ini, hal terpenting yang harus Anda lakukan adalah mengikuti pola makan sehat, olahraga teratur, dan olahraga rutin. Selain itu, Anda harus berusaha menjaga keharmonisan dengan pasangan atau kerabat Anda.

#### 8) Keluarga usia lanjut

Dalam hal ini, kategori penggunaan akan ditetapkan saat sektor tersebut ditetapkan, baik melalui penggunaan kakek-nenek atau dengan adanya salah satu kategori lainnya. Akibatnya, Anda atau pasangan kemungkinan besar akan mengalami perubahan kesehatan, yang memungkinkan mereka untuk saling merawat dan mempertahankan hubungan baik dengan anak atau masyarakat sosial. Apabila tugas perkembangan keluarga tidak ada, perlu diketahui tugas perkembangan keluarga yang harus hadir dan menentukan jenis tugas yang tidak dapat dilakukan.

#### e. Definisi Dukungan Keluarga

proses yang berbeda yang dibedakan oleh jumlah keluarga. Kualitas dan hasil dukungan tidak dapat dibedakan dari jenis dukungan keluarga lainnya. Istilah "keluarga" juga dapat digunakan untuk menyebut "keluarga eksternal" selain "keluarga internal" dari "suami", "istri", atau "saudara kandung".(Kinasih, 2018).

Yang dimaksud dengan “dukungan keluarga” adalah suatu proses yang terjadi secara sembunyi-sembunyi, dimana jumlah dan sifat dukungan keluarga ditentukan oleh tingkat lingkaran kehidupan keluarga. Istilah "dukungan dari keluarga" mengacu pada strategi untuk mendorong seseorang memilih barang tertentu. Ketika ada masalah, penanggung jawab akan termotivasi untuk memecahkan masalah dan masalah akan menjadi lebih buruk (Hanum & Lubis, 2018).

Yang dimaksud dengan “dukungan keluarga” adalah informasi yang bersifat verbal maupun nonverbal, seperti saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang dimiliki oleh seorang yang akrab berdasarkan subjek di lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan ber Dalam hal ini, orang yang mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif lebih cenderung memiliki leg up karena mereka lebih cenderung memiliki saran atau kesan yang dapat mereka kaitkan (Lestari, 2020).

Yang dimaksud dengan “dukungan keluarga” adalah sikap, tindakan, dan perlindungan keluarga terhadap anggotanya. Istilah "anggota keluarga" mengacu pada masalah yang tidak ada di lingkungan keluarga, dan penting untuk dicatat bahwa orang yang sakit hanya dapat berpartisipasi dalam pertolongan dan bantuan jika saki (Zahara & Anastasya, 2020).

#### **f. Klasifikasi Dukungan Keluarga**

Keluarga memiliki empat fungsi dukungan menurut Kinasih (2018), Keempat fungsi dukungan keluarga tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1) Dukungan Emosional

Tempat ini dianggap sebagai tempat yang aman dan damai untuk meningkatkan semangat dan produktivitas serta memupuk emosi. Dalam hal perkembangan emosi, aspek-aspek mengacu pada keterampilan yang dipelajari untuk tujuan peningkatan. Keterampilan ini meliputi pelestarian diri, ketekunan, memperbaiki, dan memperbaiki. Pembinaan keluarga emosional merupakan salah satu jenis pembinaan khusus keluarga. Kepemimpinan emosional disebut sebagai ekspresi empatik, dan ditandai dengan tindakan-tindakan berikut: perbudakan terbuka; memahami; ekspresi kasih sayang; dan perhatian. Kepemimpinan emosional dapat membuat individu menjadi lebih nyaman.

##### 2) Dukungan Informasi

Pengumpulan informasi memerlukan mendidik diri sendiri tentang situasi dan peristiwa yang menyebabkannya dalam kaitannya dengan kehidupan orang lain. Informasi ini berfungsi sebagai bagian informasi yang terpisah. Dalam hal ini menjelaskan mengapa seseorang mengalami nasehat, petunjuk,

masuk, atau depresi ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Informasi yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang subjek tertentu dapat ditemukan di bagian ini.

### 3) Dukungan Instrumental

Keluarga adalah salah satu dari sekian banyak bentuk pengamalan dan kritik yang didasarkan pada sikap seseorang terhadap proses pencapaian penguasaan atas tubuh, pikiran, dan jiwanya sendiri. Yang dimaksud dengan "keluarga instrumental" adalah jenis dukungan atau bantuan dari keluarga yang digunakan untuk menghasilkan bantuan jangka panjang dengan menggunakan berbagai alat dan bahan, termasuk namun tidak terbatas pada yang dapat dikuasai, tenaga, dana, memberi makanan, dan/atau meluangkan waktu untuk menghasilkan setidaknya melayani dan/atau mendengarkan.

### 4) Dukungan Penilaian

Keluarga adalah bimbingan tersendiri yang digunakan untuk membuat, menyalurkan, dan menyampaikan masalah. Ini terjadi melalui penggunaan rasa hormat (penghargaan) yang cepat serta sistem identifikasi sumber dan validator. Dukungan keluarga berfungsi sebagai sarana untuk mengintensifkan pengalaman orang lain; mereka yang didukung oleh kondisi tersebut lebih mungkin melakukannya daripada mereka yang tidak. Karena keluarga adalah sekelompok orang yang lebih



mungkin ditahan oleh anggota keluarga, ikatan kekeluargaan yang kuat lebih mungkin berhasil bila keluarga berhasil.

Untuk berkomunikasi secara efektif dengan pribadi dan kesulitannya, orang besar dan teman-teman dekat mendorong anggota keluarga. Oleh karena itu, sebagian orang mungkin mengalami nasehat-nasehat dan bimbingan pribadi sesuai dengan nilai-nilai dan adat keluarga. Kursus ini dapat digunakan untuk meningkatkan perasaan positif, belajar bagaimana melakukan sesuatu, mengikuti kelas, atau belajar tentang program sosial yang membantu orang mencapai potensi penuh mereka dalam hidup, serta untuk meningkatkan harga diri dan persepsi diri orang.

**g. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga**

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut Agadilopa (2019) antara lain :

1) Faktor internal

a) Tahap perkembangan (usia)

disini faktor usia ialah pertumbuhan dan perkembangan; akibatnya, setiap penyewa (bayi-lansia) memiliki tanggung jawab atas perubahan kesehatan yang berada di luar kendali mereka. Dalam hal mendapatkan anak, orang lain lebih cenderung menggunakan Anda. Dua kategori berikut digunakan oleh Anda: 21-40 tahun (dewasa

awal), 41-65 tahun (dewasa tengah). Dibandingkan dengan mereka yang berusia 21 hingga 40 tahun, persentase responden berusia 41 hingga 65 tahun jauh lebih rendah (54%). Hal ini terlihat pada hasil penelitian Erikson yang dilakukan pada rentang usia 41 sampai 65 (dewasa tengah) harapan. Ternyata memiliki efek positif pada hubungan dan hubungan antara orang dewasa dan dunia luar, termasuk kemampuannya untuk mengajar dan menginspirasi generasi muda.

b) Pendidikan

Berbagai faktor intelektual, seperti pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan, berperan dalam perkembangan individu. Pendekatan kognitif dapat menghasilkan pembelajaran yang berbeda tentang bagaimana menavigasi, bagaimana membantu mereka dengan hal-hal yang penting bagi mereka, dan bagaimana memotivasi mereka untuk mencapai tujuan mereka.

c) Faktor emosi

Faktor emosional juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap faktor kunci seperti pengembangan dan metode implementasi. Ketika seseorang mengalami stres sebagai akibat dari serangkaian keadaan, mereka mungkin tidak dapat menanggapi berbagai keadaan dengan tepat. Hal

ini dapat dicapai dengan belajar bagaimana mengenali bahwa orang yang bersangkutan akan dapat berkontribusi pada kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka dengan cara yang tidak diragukan lagi lebih unggul dari orang yang bersangkutan. Seorang individu yang tidak mungkin melakukan koping etis demi suatu penyakit.

d) Spiritual

Aspek spiritual dapat digunakan dalam berbagai situasi, termasuk ketika seseorang berusaha untuk mencapai sesuatu, ketika mereka tidak mampu melakukannya, ketika mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain atau dengan dunia, dan ketika mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. sendiri atau dengan dunia.

2) Faktor Eksternal

a) Praktik di keluarga

Ketika seseorang berpartisipasi dalam dukungan, mereka menempatkan diri mereka dalam bahaya untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, jika nasabah melakukan hal yang sama, nasabah dapat melakukan tindakan pencegahan.

b) Faktor sosio-ekonomi

Ilmu sosial dan psikosomatis dapat mengukur risiko subjek dan menyoroti cara definisi dan respons subjek

terpengaruh. Variabel Psikiatri Kesehatan Mental: persepsi, identitas, dan stabilitas sosial Akibatnya, keyakinan kesehatan dan metode pelaksanaannya dapat diperkuat oleh pengetahuan dan pengalaman individu. Jika menyangkut ekonomi individu, kemungkinan besar dia akan mendapat dampak yang lebih besar karena pengembangan produk. Karena itu, jika ada gangguan pada kesehatannya, kemungkinan besar dia akan menderita pertolongan.

c) Latar belakang budaya

Untuk memberikan panduan mengenai cara-cara untuk mencapai keamanan moneter, bisnis harus memastikan atribut, nilai, dan bias utama individu.

### 3. **Kebutuhan spiritualitas**

#### a. **Definisi**

Kebutuhan Spiritualitas adalah cara hidup buatan manusia yang digunakan untuk belajar tentang pengetahuan, kebijaksanaan, dan perilaku dalam rangka meningkatkan kehidupan seseorang. Spiritualitas adalah salah satu hal yang harus dilakukan agar masyarakat tumbuh secara positif dan bagi kaum minoritas untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda dari dirinya dalam hal bagaimana mereka menjalani kehidupannya. (Purnama et al., 2021).

Spiritualitas merupakan faktor yang dapat digunakan untuk memperkuat atau melemahkan hubungan seseorang dengan Tuhan. Faktor ini juga dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui pengampunan, cinta, harapan, kepercayaan, dan makna dan tujuan hidup (Himawan et al., 2019).

Spiritualitas mencakup memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri, memperoleh pengetahuan tentang orang lain, memperoleh pengetahuan tentang tubuh sendiri, memperoleh pengetahuan tentang pikiran sendiri, memperoleh pengetahuan tentang tubuh sendiri, dan memperoleh pengetahuan tentang hati sendiri. Spiritualitas memerlukan pengetahuan tentang jiwa sendiri. (Febriana et al., 2019).

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Spiritualitas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritualitas menurut Kholison et al (2020) antara lain :

##### 1) Perkembangan

Karena satu jenis perkembangan memiliki keyakinan kepercayaan pada Tuhan yang berbeda, digunakan untuk melakukan proses pemeliharaan kebutuhan yang diinginkan.

##### 2) Keluarga

Selain itu, dia terlibat dalam komunikasi antarpribadi dan menunjukkan kecerdasan emosional, sehingga meningkatkan pertumbuhan spiritual. Peran keluarga adalah pengalaman

spiritual bagi individu, sebagai bentuk instruksi dan instruksi untuk tujuan memperoleh pengetahuan tentang dunia.

3) Ras/ suku

Pendidikan spiritual pada satu ras atau suku memiliki biaya yang lebih tinggi, tetapi prosesnya sendiri juga lebih tinggi karena keyakinan yang berbeda.

4) Agama yang dianut

Keyakinan dapat menentukan bahwa kebutuhan spiritual itu penting.

5) Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan akan membantu Anda mencapai tujuan bersama Tuhan dan membantu Anda berkomunikasi dengan penciptanya.

**c. Karakteristik kebutuhan spiritualitas**

Karakter spiritualitas dapat dilihat dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan, dan orang lain. Studi karakter spiritual mengungkapkan bahwa tidak adanya satu faktor pun dalam persamaan tidak akan berpengaruh pada pikiran dan perilaku. Karakteristik spiritualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain namun tidak terbatas pada: institusi, agama, keyakinan, cinta yang matang (Ah Yusuf, Nihayati, Hanik Endang, Iswari, Miranti Florencia, Okviasanti, 2017). Karakteristik kebutuhan spiritualitas meliputi :

1) Hubungan dengan diri sendiri

Kekuatan dari dalam diri sendiri ke orang lain termasuk menulis dan berbicara tentang diri sendiri. Proses belajar tentang diri sendiri dan apa yang dapat Anda capai dikenal sebagai pendidikan mandiri. Memiliki hubungan yang sehat dengan diri sendiri sebagai pribadi dapat membantu Anda mencapai kesuksesan baik dalam pekerjaan maupun kehidupan, oleh karena itu penting untuk memperlakukan pekerjaan Anda sebagai pekerjaan yang positif, optimis, dan sukses.

Beberapa konsep karakteristik spiritual terkait hubungan dengan diri sendiri antara lain :

a) Kepercayaan

Istilah "universal" mengacu pada risiko individu sehubungan dengan tujuan tertentu yang tidak dapat diukur dengan metode logis. Individu yang menderita stres dan keulitan mungkin mengalami arti hidup dan kekuatan akibat menerima pengobatan.

b) Harapan

Harapan adalah proses interpersonal yang didasarkan pada pemahaman orang lain, juga dikenal sebagai Tuhan, melalui penggunaan skenario dalam kehidupan.

c) Makna atau arti dalam hidup

Proses mengidentifikasi model hidup, yang mirip dengan proses yang dijelaskan oleh Tuhan, mengkualifikasikan hidup sebagai pengalaman positif antara lain dengan mendidik hidup pada situasi negatif, menjadikan hidup lebih jeli, dan membiarkan hidup untuk mendiskusikan situasi dengan orang lain.

## 2) Hubungan dengan orang lain

Spiritualitas tercermin dalam sifat-sifat karakter seseorang dalam hubungannya dengan orang lain sebagai akibat dari tindakan, sikap, dan kehidupannya yang relevan dengan spiritualitas. Ini adalah metode komunikasi yang sebagian besar harmonis dan tidak harmonis dengan orang lain. Harmoni meningkatkan kualitas tidur, produktivitas, dan suasana hati dengan cara yang terbatas waktu, serta kualitas dan kuantitas kehidupan seseorang dan orang lain. Ketika suatu kondisi tidak harmonis, maka menimbulkan konflik dengan pihak yang tidak harmonis. Anak, tua, dan sakit, serta keyakinan kehidupan dan kematian, hanyalah beberapa contoh bagaimana sekelompok orang dapat bekerja sama untuk mencapai keharmonisan dalam hidup mereka sepanjang hari.

## 3) Hubungan dengan alam



Ciri-ciri kerohanian seseorang akibat dapat berkomunikasi dan belajar dari orang lain Seseorang mampu merasakan sebelum memperoleh ciptaan Tuhan meskipun alamnya tidak ada. Akibatnya, individu akan dapat memperoleh wawasan baik tentang individu maupun hubungannya, menghasilkan periode refleksi yang berkepanjangan tentang pengalaman dizalimi dan dizalimi oleh apa yang terjadi dalam hidup.

#### 4) Hubungan dengan Tuhan

Keadaan ini bisa digunakan untuk berbagai ritual usaha, seperti bersyukur, sembahyang, puasa, atau berdo'a. Hubungan manusia dengan Tuhan tampak pada sikap dan perilaku agamis atau tidak agamis.

Pendidikan spiritual merupakan salah satu jenis pendidikan yang tidak dapat ditiru. Spiritualitas adalah kombinasi dari kenyamanan, keamanan, makna, dan rasa yang mendorong pandangan hidup yang positif dan optimis. Kebahagiaan yang sempurna akan diwariskan kepada hamba yang lain ketika saya bisa makan, dan kebahagiaan yang sempurna juga akan diwariskan kepada hamba yang lain ketika saya dapat memakan seluruh ibadah yang telah saya konsumsi di masa lalu.

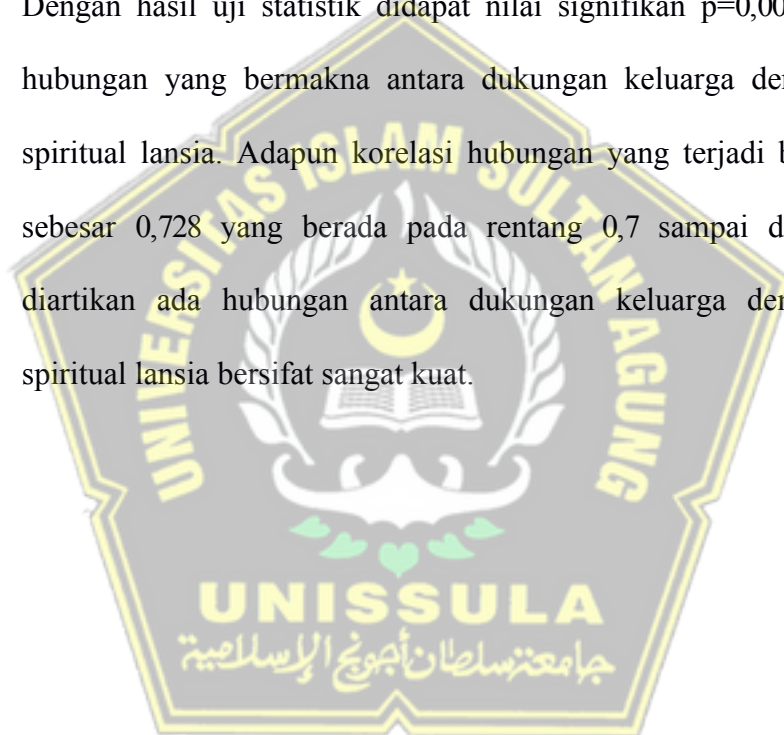
#### **4. Hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia**

Proses penanaman spiritualitas di negara aialah bentuk dukungan kelurga. Itu berasal dari fakta bahwa populasi negara itu mencakup orang-orang dari semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari alam fisik, mental, dan spiritual. Akibatnya, proses negara mengejar upaya spiritual melibatkan penanaman hati manusia. Istilah "keluarga" mengacu pada dua jenis "keluarga": dari dalam suami dna istri, dan dai luar yang mencakup masyarakat. Istilah "keluarga" yang umum digunakan di Indonesia adalah "instrumental", yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerohanian (Zamrodah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2019) yang berjudul “Hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah kerja Puskesmas Sedau” Sebagai hasil dari pengetahuan ini, sejumlah besar orang telah mengembangkan minat terhadap spiritualitas dan telah mengembangkan minat terhadap spiritualitas di Indonesia di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah kerja Puskesmas Sedau. Karena p-value adalah 0,000. Dalam hal ini, 0,05 yang bertipe Ho ditolak dan Ha diterima.

Febriana et al (2019) menjelaskan melalui penelitiannya yang berjudul “Hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia” dengan hasil sebagian besar lansia Di Dusun Asem Kandang Desa Prajegan mendapatkan dukungan keluarga baik yaitu

sebanyak 39 responden (66,1%). Hasil survei spiritualitas yang dilakukan Dusun Asem Kandang Desa Prajegan menunjukkan 44 responden melek spiritual. Analisis hubungan antara kedua kelompok memiliki nilai  $p$  (0,000) (0,05), dengan  $H_0$  terendah dan  $H_1$  tertinggi Zamrodah (2017) Dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan dukungan keluarga dengan aktivitas spiritual lansia di Kelurahan Tlogomulyo Semarang” Dengan hasil uji statistik didapat nilai signifikan  $p=0,000$  dimana ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan aktivitas spiritual lansia. Adapun korelasi hubungan yang terjadi bersifat positif sebesar 0,728 yang berada pada rentang 0,7 sampai dengan  $< 0,89$  diartikan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan aktivitas spiritual lansia bersifat sangat kuat.



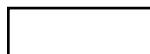
## B. Kerangka Teori



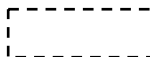
Gambar 2.1. Kerangka teori

Sumber : Agadilopa (2019), Kholison et al (2020), (Kinasih, 2018), Ah yusuf dkk, (2017)

Keterangan :



: Area yang diteliti



: Area yang tidak diteliti

### C. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka teori maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini yaitu :

Ha : Terdapat Hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia

Ho : Tidak ada Hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ialah satu jenis kumpulan data deskripsi tunggal dan visualisasi hubungan atau kaitan antara kumpulan data tunggal, atau antara variabel tunggal dan variabel tunggal lainnya dari kumpulan data. (Hendrawan, 2020)



Gambar 3.1. kerangka konsep

#### B. Variabel Penelitian

Variabel dalam pengertian bentuk yang dibedakan dari anggota suatu kelompok yang dibedakan dari kelompok lain (Hendrawan, 2020). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel independen adalah variabel akibat, sebab atau variabel yang mempengaruhi. Pada penelitian ini variabel independennya adalah dukungan keluarga.

2. Variabel dependen (variabel terkait)

Variabel dependen ialah variabel yang tergantung, terkait, akibat atau variabel yang dipengaruhi. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah kebutuhan spiritualitas

### C. Jenis dan desain penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain deskriptif korelatif dengan tampilan *cross-sectional*. Korelasi deskriptif adalah studi yang menguji hubungan antara dua variabel dalam situasi atau subjek tertentu. Fenotipe *cross-sectional* merupakan salah satu metode untuk menentukan hubungan antara faktor-faktor risiko dan efikasi, serta metode fenotipe, observasi, dan/atau pengumpulan data secara berkala. (Hendrawan, 2020).

### D. Populasi dan sampel penelitian

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian untuk diamati (Hendrawan, 2020). Populasi penelitian ini ialah orang tua yang tinggal menetap di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal yaitu sebanyak 257 lansia.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sasaran terkenal yang dapat digunakan sebagai objek penelitian (Hendrawan, 2020). Sampel diambil dengan menggunakan metode *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi, kabupaten, kecamatan atau desa. Untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n =$$

Keterangan :

- n : Ukuran sampel  
 N : Ukuran Populasi  
 d : Tingkat signifikan (0.05)

Dengan rumus di atas, maka perhitungan sampel sebagai berikut :

$$n =$$

$$n =$$

$$=$$

$$=$$

$$n = 157 \text{ responden}$$

Setelah diketahui besarnya sampel yaitu sebanyak 157 Lansia, maka dilakukan perhitungan pada setiap Rt dan Rw yaitu : Rw 1 terdapat 7 Rt dan Rw 2 terdapat 5 Rt. Dalam penelitian ini digunakan cara pengambilan sampel dengan *Cluster random sampling*, Adapun rumus dalam penentuan *Cluster Random Sampling* ialah sebagai berikut :

$$f_i =$$

Kemudian di dapatkan besarnya sampel per cluster, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N_i = f_i \times n$$

Keterangan :

- $F_i$  = Sampel pecahan cluster  
 $N_i$  = Banyaknya individu yang ada dalam cluster  
 $N$  = Banyaknya populasi seluruhnya  
 $n$  = Banyaknya anggota yang dimasukkan dalam sampel.



Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* di dapatkan pemerataan jumlah sampel untuk masing - masing Rt/Rw antara lain :

**Tabel 3.1. Sampel Random Cluster**

RW	RT	Populasi	Sampel
01	1	39	24
	2	34	21
	3	19	12
	4	27	16
	5	23	14
	6	21	13
	7	14	8
	02	1	11
2		30	18
3		13	8
4		15	9
5		11	7
<b>Jumlah</b>		<b>257</b>	<b>157</b>

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Kriteria untuk menentukan sampel sebagai berikut :

#### a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan bentuk responden yang bisa digunakan untuk melaksanakan penelitian, yaitu:

- 1) Lansia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 60 tahun ke atas.
- 2) Bertempat tinggal di wilayah Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.
- 3) Lansia dapat menjalin komunikasi dengan baik dan kooperatif.
- 4) Lansia yang tinggal bersama keluarganya.
- 5) Mengikuti prosedur penelitian dan bersedia menjadi responden.

#### b. Kriteria eksklusi

Kriteria khusus untuk suatu karya tertentu adalah karya bawahan yang tidak memenuhi definisi karya standar karena tidak dapat digunakan untuk mengukur standar. Kriteria berikut eksklusif untuk laporan ini:

- 1) Lansia yang sedang sakit.
- 2) Lansia yang menolak menjadi responden

#### E. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Desember.

#### F. Definisi Operasional

Definisi operasional mengacu pada batasan variabel tertulis atau tidak tertulis atau apa yang dilakukannya untuk variabel sangkutan.

**Tabel 3.2. Definisi Operasional**

Variabel penelitian	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Dukungan keluarga	Ini adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang di negara tersebut untuk kegiatan spiritual yang berkisar dari pekerjaan emosional, informasional, instrumental, dan keuangan.	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi 20 pertanyaan. Kriteria penilaian untuk pernyataan dukungan keluarga kepada lansia yaitu: Tidak Pernah: 1 Kadang-kadang : 2 Sering : 3 Selalu : 4	Hasil Ukur: 1. Dukungan keluarga kurang : 20-40 2. Dukungan keluarga sedang : 41-60 3. Dukungan keluarga baik : 61-80	Ordinal
Kebutuhan	Keyakinan lansia	Pengukuran	Hasil pengukuran	Ordinal

Spiritualitas	berkaitan dengan Tuhan, lingkungan, diri sendiri dan orang lain	dilakukan dengan menggunakan kuesioner <i>DSES (Daily Spiritual Experience Scale)</i> yang berisi 15 pertanyaan	15 item pertanyaan dengan total skor 15-90 yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai 15-40 : Kesejahteraan spiritualitas rendah</li> <li>2. Nilai 41-65 : Kesejahteraan spiritualitas sedang</li> <li>3. Nilai 66-90 : Kesejahteraan spiritualitas tinggi.</li> </ol>
---------------	---	---	--

## G. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Data

Jenis data yang digunakan untuk analisis disebut kuesioner atau angket, dan didasarkan pada teori atau konsep yang sedang berkembang. Berikut adalah daftar hal terpenting: kuesioner data demografi, kuesioner kebutuhan spiritualitas, dan kuesioner keluarga

#### a. Kuesioner A (Kuesioner karakteristik responden)

Kuesioner ini didasarkan pada identitas responden yang dikenal dengan data demografis. Data tersebut meliputi nama responden, jumlah responden, kualifikasinya, dan jumlah responden.

#### b. Kuesioner B (Kuesioner dukungan keluarga)

Yang dimaksud dengan "dukungan keluarga" adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga dengan tujuan untuk meningkatkan spiritualitas Indonesia melalui spiritualitas emosional, informasional, instrumental, dan penilaian. Instrumen dukungan keluarga ini menggunakan skala 1-4, dengan kategori:

- 1) Tidak Pernah (TP) yang berarti sangat tidak sesuai/ sangat tidak memadai, bobot nilai 1.
- 2) Kadang-kadang (KD) yang berarti tidak sesuai/ tidak memadai, bobot nilai 2.
- 3) Sering (SR) yang berarti sesuai/ memadai, bobot nilai 3.
- 4) Selalu (SL) yang berarti sangat sesuai/sangat memadai, bobot nilai 4.

c. Kuesioner C (Kuesioner kebutuhan spiritualitas)

Fokus Kuesioner Kebutuhan Spiritualitas adalah pada pengembangan kapasitas individu untuk penemuan diri, kesadaran diri, dan disiplin diri. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale (DSES)* yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan kategori skor.

**Tabel 3.3. Kategori skor**

No.Pertanyaan	Kategori Skor
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	1 = Tidak pernah/hampir tidak 2 = Sekali kali 3 = Beberapa hari 4 = Hampir setiap hari 5 = Setiap hari 6 = Beberapa kali sehari

## 2. Uji Kuesioner

### a. Uji Validitas

Validitas digunakan untuk memverifikasi validitas kuisioner tertentu. Instrumen yang valid terdiri dari ukur yang digunakan untuk memverifikasi data yang dikandungnya. Valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengetahui apa yang baik atau tidaknya alat ukur sebelumnya. (Sonny Eli Zaluchu, 2021).

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah metode yang digunakan jika suatu ukur hilang atau dicuri. Ketika data konsisten sepanjang hari, instrumen tersebut dianggap andal. Ketika kinerja seseorang pada suatu proyek konsisten, bukannya berfluktuasi antara rendah dan tinggi, itu dianggap dapat diandalkan atau bermanfaat. (Sonny Eli Zaluchu, 2021).

## H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan atau menganalisis informasi kuantitatif dari responden tanpa menggunakan banyak waktu. Metode pengolahan data dengan tujuan untuk menemukan kuesioner. Bentuk tahapan pengumpulan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti memberikan surat permohonan izin penelitian ke kepala Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal
- b. Peneliti memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan bahan ajar.
- c. Peneliti menyiapkan asisten peneliti untuk membantu peneliti karena jumlah sampel yang banyak. Karakteristik inklusi asisten penelitian:

- 1) Bersedia menjadi asisten penelitian
  - 2) Dapat berkomunikasi dengan baik
  - 3) Telah mengikuti pelatihan pengambilan data.
2. Tahap Pengambilan Data
- a. Lokasi pendataan di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal Jawaban kriteria, termasuk pertanyaan tentang bantuan, disediakan.
  - b. Responden diidentifikasi berdasarkan kritik yang mereka terima.
  - c. Sesudah responden mendapatkan, Peneliti dan asisten peneliti melakukan kunjungan rumah kepada keluarga dan lansia untuk membagikan kuesioner dan membacakannya untuk responden, ada kesempatan bertanya jika pernyataan tidak jells.
  - d. Mengisi kuesioner sesuai jawaban responden
  - e. Kuesioner yang telah teridentifikasi harus dianalisis oleh individu yang melakukan analisis.
3. Tahap pembahasan
- a. Gunakan metode statistik untuk analisis data.
  - b. Menerapkan teori pada interpretasi hasil analisis statistik
  - c. Memperoleh dan menerapkan ilmu yang telah didapat.

## **I. Rencana Analisa Data**

1. Pengolahan data

Setelah data diperoleh, langkah-langkah berikut harus dilakukan untuk menganalisis data dengan menggunakan panduan:

a. *Editing*

Proses yang dijelaskan dalam bagian ini memerlukan penelitian untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesenjangan dalam data yang telah disusun, dan menganalisis data yang telah ditemukan.

b. *Coding*

Cara ini dilakukan dengan memberikan tanda pada masing-masing kelompok menggunakan kode berbentuk angka. Angka 1 menunjukkan benar sedangkan angka 0 menunjukkan salah.

c. *Entry*

Data yang diperoleh dimasukkan kedalam komputer dan diolah dengan mengaplikasikan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

d. *Cleaning*

Memberikan atau membuang data yang sudah tidak dipakai atau tidak digunakan.

2. Jenis Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Tujuan analisis univariat adalah untuk mengidentifikasi atau menjamin korelasi masing-masing variabel. Analisis univariat berfokus pada distribusi dan penyajian variabel pertama dalam bentuk presentasi deskriptif.

b. Analisa Bivariat

Analisis yang menggunakan data untuk mengidentifikasi dua variabel yang mungkin berkorelasi atau tidak dikenal sebagai analisis bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya tumpang tindih antara variabel yang ditanyakan dengan yang ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk menguji hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *spearman rank*. Uji tersebut digunakan karena variabel dalam penelitian ini memiliki skala data ordinal. Dikatakan ada hubungan jika  $p - \text{Value} < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima, sedangkan  $p - \text{Value} > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak (Sugiyono, 2018).

Bedasarkan hasil uji statistik dengan *spearman rank* diperoleh nilai ( $p$ ) 0,000 kurang dari alfa 0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 yang menunjukkan arah korelasinya positif dengan kekuatan korelasi sangat kuat. Maka menunjukkan bahwa ada “ Hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.



Hubungan keeratan dapat dilihat berdasarkan koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel 3.4. Koefisien Korelasi**

Koefisiensi Korelasi	Tingkat Korelasi
0,0 - < 0,2	Sangat Lemah
0,2 - < 0,4	Lemah
0,4 - < 0,6	Sedang
0,6 - < 0,8	Kuat
0,8 - 1	Sangat kuat

## J. Etika Penelitian

Etika penelitian menurut pendapat Alimul (2019) terdiri dari beberapa macam yaitu:

### 1. *Informed Consent* (lembar persetujuan)

Interaksi antara responden dan orang yang mengajukan pertanyaan ditandai dengan pertanyaan yang diajukan oleh responden sebagai bukti bahwa responden bermaksud menjawab pertanyaan tersebut. Lembar persetujuan ditampilkan sebelum kuesioner diisi untuk mengumpulkan tanggapan dari kuesioner. Namun, meskipun respons tidak diterima, maka peneliti akan tetap menghargai keputusan responden

### 2. *Anonimity* (tanpa nama)

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, responden tidak memberikan nama lengkap pada saat pertanyaan dan tidak memberikan informasi apapun tentang masa depan.

### 3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Kesesuaian antara hasil survey dengan data yang diberikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan akan di rahasiakan.

4. *Beneficence* (Manfaat)

Pertanyaan ini harus berdampak positif bagi responden dan berdampak negatif minimal bagi responden. Hasil survei ini akan digunakan oleh responden untuk menentukan tingkat kepuasan mereka, meskipun tidak akan digunakan untuk mengevaluasi kualitas layanan yang diberikan oleh manajer.

5. *Nonmaleficence* (Keamanan)

Artikel ini berfokus pada bagaimana mengidentifikasi kuisioner yang tidak baik atau bahaya.

6. *Veracity* (Kejujuran)

Dalam hal ini berisi pengetahuan serta prestasi penulis. Karena orang yang bersangkutan memberikan tanggapannya, orang yang bersangkutan dapat memberikan umpan balik berdasarkan informasi yang dimiliki orang tersebut.

7. *Justice* (Keadilan)

Terlepas dari kenyataan bahwa ada lebih dari satu tanggapan, prosedur yang sama digunakan oleh masing-masing individu.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Desember di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia. Jumlah responden sebanyak 157 orang terdiri dari 47 lansia laki-laki dan 110 lansia perempuan yang memenuhi kriteria inklusi dan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisa yang digunakan ada dua bentuk yaitu analisa univariat dan analisa bivariante. Hasil analisa univariat dan bivariat ialah hasil mengenai data karakteristik responden dan keeratan hubungan antar kedua variabel.

#### B. Hasil Analisa Univariat

Responden dalam penelitian ini yaitu lansia yang tinggal di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. jumlah rspodnen 157 tua, dengan rincian atas karekteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamain, pekerjaan dan pendidikan yang dapat dilihat dari tabel berikut :

##### 1. Gambaran responden berdasarkan usia

**Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia (n=157)**

Usia Responden ( tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
60 tahun - 74 tahun	136	86,6 %
75 tahun - 89 tahun	20	12,7 %
> 90 tahun	1	0,6 %
Total	157	100 %

Hasil menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan usia 60-74 tahun sejumlah 136 atau (86,6%) responden, usia 75-89 tahun sejumlah 20 atau (12,7%) responden dan usia lebih dari 90 tahun satu responden atau (,6%) .

## 2. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 4.2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=157)**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	47	29,9 %
Perempuan	110	70,1 %
Total	157	100,0 %

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 110 atau (70,1%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 47 atau (29,9%).

## 3. Gambaran responden berdasarkan pekerjaan

**Tabel 4.3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (n=157)**

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Bekerja	101	64,3%
Tidak bekerja	56	35,7%
Total	157	100,0 %

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pekerjaan yaitu sejumlah 101 atau (64,3%), sedangkan yang tidak bekerja sejumlah 56 atau (35,7%).

#### 4. Gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

**Tabel 4.4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (n=157)**

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	61	38,9 %
SD	80	51,0 %
SMP	13	8,3 %
Sarjana	3	1,9 %
Total	157	100,0 %

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu SD sejumlah 80 atau (51,0%), Tidak Sekolah sejumlah 61 atau 38,9%), SMP sejumlah 13 atau (8,3%) dan Sarjana sejumlah 3 atau (1,9%).

#### 5. Gambaran responden berdasarkan dukungan keluarga

**Tabel 4.5. Distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan Dukungan Keluarga (n=157)**

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	109	69,4%
Sedang	38	24,2%
Kurang	10	6,4%
Total	157	100,0 %

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai dukungan keluarga yang baik sejumlah 109 atau (69,4%) responden, sedang sejumlah 38 atau (24,2%) responden dan kurang sejumlah 10 atau (6,4%) responden.

#### 6. Gambaran responden berdasarkan kebutuhan spiritualitas

**Tabel 4.6. Distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan Kebutuhan Spiritualitas (n=157)**

Kebutuhan Spiritualitas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	133	84,7 %
Sedang	16	10,2%
Rendah	8	5,1%
Total	157	100,0 %

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kebutuhan spiritualitas yang tinggi sejumlah 133 atau (84.7%) responden, sedang sejumlah 16 atau (10,2%) responden dan rendah sejumlah 8 atau (5,1%) responden.

### C. Hasil Analisa Bivariat

Uji bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dari kedua variabel untuk melihat keeratan Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kebutuhan Spiritualitas pada Lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kebutuhan Spiritualitas pada Lansia (n=157)**

		Kebutuhan Spiritualitas			Total	R	P
		Tinggi	Sedang	Rendah			
Dukungan Keluarga	Baik	103	6	7	116	1,000	0,000
	Sedang	21	10	0	31		
	Kurang	9	0	1	10		
Total		133	16	8	157		

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari hasil uji *spearman rank* diperoleh nilai ( $p$ ) 0,000 kurang dari alfa 0,05 yang menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas adalah bermakna, Nilai koefisien korelasi dengan uji *spearman rank* sebesar 1,000 yang menunjukkan bahwa arah korelasinya positif dengan kekuatan korelasi sangat kuat.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran umum pembahasan hasil penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang telah dianalisis mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

#### **B. Interpretasi dan diskusi hasil**

##### **1. Hasil analisa univariat**

Karakteristik responden yang diambil peneliti dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Berikut beberapa tanggapan atas pertanyaan tersebut:

##### **a. Usia**

Mayoritas responden berusia antara 60 dan 74, dengan 136 atau 86,6 persen responden, usia 75-89 tahun sejumlah 20 atau (12,7%) responden dan usia lebih dari 90 tahun satu responden atau (,6%).

Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun dan mampu menangani berbagai macam emosi dalam waktu yang bersamaan. Ini karena kesehatan fisik, mental, dan emosionalnya dalam kondisi yang lebih baik setelah operasi. Namun, kehidupan di pulau itu tidak memiliki pola yang konsisten, melainkan memiliki pola perkembangan kematangan, keahlian, pandangan, dan sikap

yang lebih tinggi dari rata-rata. Karena itu, orang yang hidup di pulau berbeda dengan orang yang hidup di daratan. (Yusnia, 2019).

Hasilnya, kepemimpinan spiritual Indonesia memiliki tingkat keahlian yang lebih tinggi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan memahami pentingnya kehidupan sehari-hari. (Hariani, 2019).

b. Jenis Kelamin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tanggapan didasarkan pada kinerja kumulatif wanita sejumlah 110 atau (70,1%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 47 atau (29,9%).

Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada tahun 2013 angka harapan hidup lansia wanita lebih tinggi dibandingkan pria, angka harapan hidup wanita sebesar 8,2% sedangkan angka harapan hidup pria hanya 6,2%, hal tersebut dikarenakan responden yang berusia lebih tua sebagian besar adalah wanita. ,

Frekuensi berdoa menurut Hariani (2019) terdiri dari satu indikator bias, yang ditandai dengan respon positif kesiapan mental untuk respon yang berbasis gender laki-laki, serta respon positif terhadap respon yang berbasis gender perempuan.

c. Pekerjaan



Respon terhadap pertanyaan yang dijawab terdiri dari dua atau lebih respon yang relevan dengan pertanyaan yang memiliki pekerjaan yaitu sejumlah 101 atau (64,3%), sedangkan yang tidak bekerja sejumlah 56 atau (35,7%).

Bekerja tampaknya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan manusia. Perilaku seseorang dapat menghasilkan kebutuhan, termasuk kebutuhan harian dan mingguan. Salah satu faktor yang tidak mempengaruhi sebagian besar tanggapan terhadap alasan yang diberikan individu adalah kondisi keuangan yang mungkin dihadapi selama proses penulisan. Hal ini didukung dengan penelitian (Dwi & Siyam, 2021) menunjukkan bahwa intensitas tenaga kerja di Malaysia secara signifikan lebih tinggi daripada tenaga kerja di Amerika Serikat.

Pada Agustus 2015, 46,53% penduduk Indonesia memiliki pekerjaan kegiatan dan 28,69% memiliki rumah tangga kegiatan sebesar 0,31 persen untuk ganggur/mencari kerja, dan 24,47 persen memiliki jenis kegiatan yang sama (BPS , 2015). Perspektif bangsa yang dipertanyakan harus mampu menunjukkan bahwa bangsa itu sebenarnya cenderung produktif untuk mencapai tujuan rumah, tetapi pernyataan itu juga harus menunjukkan bahwa tingkat produktivitas bangsa itu tinggi. , mengandung arti bahwa bangsa wajib berproduksi untuk mencapai tujuan rumah dan mencapai

tujuan hidup rakyat yang belum menjadi tanggungannya. (Yanti & Sudibia, 2019).

d. Pendidikan

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui sebagian besar responden tingkat pendidikan responden yaitu SD sejumlah 80 atau (51,0%), Tidak Sekolah sejumlah 61 atau 38,9%), SMP sejumlah 13 atau (8,3%) dan Sarjana sejumlah 3 atau (1,9%).

Ada banyak tumpang tindih antara pengalaman pendidikan dan pembelajaran aktual yang terjadi selama proses pembelajaran. Ada banyak cara berbeda yang dapat dipelajari siswa, jadi ada banyak cara berbeda yang dapat mereka pelajari (Dwi & Siyam, 2021).

Sebagian besar tanggapan pada survei ini berasal dari siswa Sekolah Dasar (SD), namun ada juga tanggapan dari siswa dari sekolah lain. Temuan ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Penduduk Lanjut Usia tahun 2020 yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia mengungguli teman sebayanya dalam hal tingkat kelulusan, dengan 32,48 persen siswa tidak tamat SD dan 13,96 persen tidak bersekolah (Badan Pusat Statistik, 2020).

e. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai dukungan keluarga yang baik sejumlah 109

atau (69,4%) responden, sedang sejumlah 38 atau (24,2%) responden dan kurang sejumlah 10 atau (6,4%) responden.

Teori disengagement berpendapat bahwa ketika seseorang terlepas dari sistem secara keseluruhan, mereka cenderung tidak menguntungkan diri mereka sendiri. Alhasil, keadaan ini berdampak positif terhadap interaksi bisnis di Indonesia, baik secara kualitatif maupun kualitatif, sehingga terjadi peningkatan ganda. Karena itu, negara ini akan terus memiliki populasi yang sehat dan lestari. Dukungan keluarga dapat ditentukan dengan menentukan perhatian, permintaan sedikit lebih empati, motivasi, dan pengetahuan bagi penduduk setempat (Febriana et al., 2019).

Dukungan keluarga digunakan untuk memperhitungkan sikap, tindakan, dan resiko keluarga dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam hal lingkungan keluarga, anggota keluarga disebut sebagai bagian yang tidak relevan. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu negara mencapai tujuannya dalam hal keselamatan dan kualitas hidup. Namun demikian, sebagai akibat dari proses keluarga-dukungan, penerimaan dapat berdampak negatif bagi bangsa. Namun, ada satu yang kurang terkenal. Banyak negara yang menitikberatkan pada kualitas perhatian dan minimnya rasa peduli dari keluarga, yang menunjukkan bahwa negara tersebut sadar bahwa barang dagangan tidak mahal. Hal itu disebabkan beberapa faktor, antara lain kemiskinan, kesibukan anggota keluarga, dan

anggota keluarga yang tidak bisa diarahkan dengan berbagai cara (Zahara & Anastasya, 2020).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar lansia di lansia di Desa Purbasana mempunyai dukungan keluarga yang baik. Hal ini didukung oleh teori dalam arti berkaitan dengan proses mendidik seorang individu dalam suatu bahasa. Menurut (Fitria & Mulyana, 2021) meskipun faktanya keluarga menyumbang dan menyumbang hanya 80% dari populasi di Indonesia, dewasa merupakan proporsi tertinggi dari populasi.

f. Kebutuhan Spiritualitas

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai kebutuhan spiritualitas yang tinggi sejumlah 133 atau (84,7%) responden, sedang sejumlah 16 atau (10,2%) responden dan rendah sejumlah 8 atau (5,1%) responden.

Penelitian ini didukung oleh Fitria & Mulyana (2021) yang menyatakan spiritualitas yang mencerminkan bagaimana seorang individu mencontohkan rasa syukur, pujian, atau penyembahan kepada Tuhan, serta baik kepada sesama yang sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat.

Jika disebutkan satu atau lebih ciri-ciri spiritual, seperti berikut ini, maka kebutuhan spiritual lansia dapat dijadikan pedoman pendidikan spiritual: Hubungan antara pengirim dan penerima dikenal dengan kekuatan dari pengirim ke penerima. Hubungan

antara pengirim dan penerima dikenal sebagai kekuatan dari pengirim ke penerima. (Paramitha, 2018).

Respon massa terhadap kajian Desa Purbasana adalah salah satu kebangkitan spiritual. Hal ini disebabkan lansia lebih banyak mendapat dukungan dari keluarga, yang meningkatkan kemauan lansia untuk berfungsi di lingkungan setempat, menarik perhatian lansia, tetangga dan orang lain pada hubungan hidup-ke-hidup, atau menyambut kematian (Bini' Matillah et al., 2018).

## 2. Hasil Analisa Bivariat

Penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal dan  $p$ -value 0,000 atau lebih kecil  $p$ -value 0.05. Dalam penelitian (Paramitha, 2018), tentang hubungan dukungan keluarga dengan aktivitas spiritual lansia memperoleh hasil ada hubungan yang sangat bermakna antara dukungan keluarga dengan aktivitas spiritual lansia.

Kebutuhan spiritualitas merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena membantu kepada seseorang untuk mengetahui masalah yang di alami secara simple dan nyata (Sudarmiati & Fithriana, 2019). Kata "spiritual" dapat diterjemahkan sebagai "keyakinan" dalam konteks hub tunggal yang lebih halus, kuasa, dan energi daripada kelelawar (Hanum & Lubis, 2018).

Keluarga dapat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan spiritual lansia, faktor yang dapat mempengaruhi spiritual adalah keluarga. Dukungan keluarga terhadap lansia merupakan unsur terpenting bagi seorang lansia, karena pada seorang lansia akan mengalami perbedaan secara fisik, psikologis, keagamaan. Pada perubahan spiritual, lansia memerlukan dukungan dari keluarga seperti selalu mengantar dan mendampingi saat mengikuti pengajian di masjid dan selalu mengingatkan saat waktu shalat, sehingga dimana rasa percaya diri serta motivasi terhadap lansia mempunyai arah positif dengan dukungan keluarga yang diberikan dalam menghadapi setiap masalah serta dapat meningkatkan spiritual dan kualitas hidup pada lansia. Pendidikan spiritual harus diajarkan di Indonesia karena akan membantu negara belajar tentang kebenaran spiritual yang penting karena akan mendorong negara untuk belajar tentang pengetahuan, belajar aktif, dan seni dan kebenaran dalam belajar (Susanto & Dewi, 2020).

Hasil uji statistik antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas Di Desa purbasana dengan menggunakan uji korelasi *Spearman rank* didapat nilai signifikan  $p=0,000$  dimana ada hubungan yang bermakna. Adapun korelasi yang bersifat positif mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi kebutuhan spiritualitas lansia. korelasinya sebesar 1,000 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi bersifat sangat kuat (Sugiyono, 2018).

Hasil dari observasi dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga pada lansia di Desa Purbasana adalah sangat baik. Ini adalah contoh lansia yang mendapat respon yang beragam, menandakan bahwa respon lansia dapat menjadi pedoman bagi seseorang dalam mengejar spiritualitas. Dukungan yang didasarkan pada spiritualitas individu adalah dukungan yang didasarkan pada kesejahteraan emosional seseorang, termasuk anggota keluarga dan kerabat dekat. Dukungan itu didasarkan pada spiritualitas individu (Hanum & Lubis, 2018).

### C. Keterbatasan Penelitian

Ada sejumlah batasan berbeda yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas latihan ini. Ada beberapa antara keduanya:

1. Penelitian tidak mengontrol variabel perancu secara umum hasil ini belum bisa menggambarkan dukungan keluarga dan kebutuhan spiritualitas lansia secara komprehensif, Penelitian ini juga tidak meneliti penyebab yang mempengaruhi dukungan keluarga seperti faktor sosio ekonomi dan latar belakang budaya.
2. Informasi dalam artikel ini hanya dapat digeneralisasikan sejauh tujuannya dilakukan dalam bahasa Desa Purbasana. Masalahnya lebih mungkin muncul jika proyek dilakukan di negara di luar negara ini, sehingga tingkat keparahan dan generalisasi masalah akan lebih tinggi.

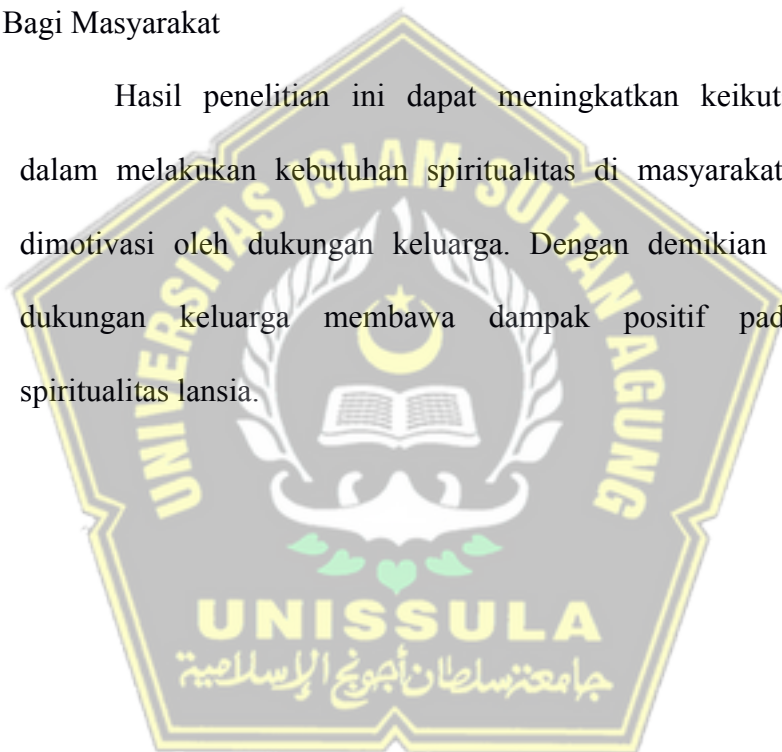
#### **D. Implikasi Penelitian**

##### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Pokok bahasan dari artikel ini adalah adanya keterkaitan antara spiritualitas linguistik dan dukungan linguistik. Dengan demikian, dukungan keluarga dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak guna menumbuhkan spiritualitas pada orang-orang yang dekat dengannya.

##### 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan keikutsertaan lansia dalam melakukan kebutuhan spiritualitas di masyarakat. hal tersebut dimotivasi oleh dukungan keluarga. Dengan demikian meningkatnya dukungan keluarga membawa dampak positif pada kebutuhan spiritualitas lansia.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisa data mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas pada lansia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar lansia berusia 60-74 tahun dan sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan.
2. Hasil dari dukungan keluarga didapatkan, sebagian besar lansia memiliki dukungan keluarga yang baik.
3. Hasil dari kebutuhan spiritualitas didapatkan, sebagian besar lansia memiliki kebutuhan spiritualitas yang tinggi.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritualitas lansia dengan kekuatan korelasi sangat kuat.

#### **B. Saran**

1. Bagi Masyarakat

Sebagai hasil dari penelitian ini, Anda akan dapat menemukan informasi yang dapat dipercaya dan belajar lebih banyak tentang spiritualitas Indonesia di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

## 2. Bagi Institusi

Sebagai hasil dari pengetahuan ini, lembaga pendidikan dapat mengambil manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang berkecimpung dalam seni dan spiritualitas di Indonesia.

## 3. Untuk penelitian selanjutnya

Informasi dari latihan ini dapat digunakan sebagai acuan dan dapat digunakan untuk memberikan data kepada peserta dalam rangka melaksanakan latihan. Selain itu, berbagai faktor seperti faktor ekonomi dan budaya belakang dapat digunakan untuk mempengaruhi hasil penelitian.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agadilopa. (2019). *Hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri pada anak usia sekolah (7-12 tahun)*. 10(9), 32. <https://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/5224/1/UPS-QT03885.pdf>
- Ah yusuf, Nihayati, Hanik Endang, Iswari, Miranti Florencia, Okviasanti, F. (2017). *KEBUTUHAN SPIRITUAL: Konsep dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan* (Edisi Pert). Mitra Wacana Media.
- Bini'Matillah, U., Susumaningrum, L. A., & A`la, M. Z. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). *Pustaka Kesehatan*, 6(3), 438. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i3.11589>
- Choirunissa, R., & Nurmawati. (2018). *Analisis faktor yang berhubungan dengan aktivitas seksual pada lansia di puskesmas pembantu Kelurahan Jati Murni Kecamatan Jati Sampurna Bekasi*.
- Dwi, Y. P., & Siyam, N. (2021). Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 407–419.
- Febriana, Y., Andarmoyo, S., Susanti, S., & Ponorogo, U. M. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. *Jurnal Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 156–161.
- Fitria, & Mulyana, N. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Spiritualitas Lansia dalam Kesiapan Menghadapi Kematian. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 79–86.
- Gumay, A. R., Purwoko, Y., Hardian, Bakri, S., Utomo, A. W., Indraswari, A., Muniroh, M., Bakhtiar, Y., Basyar, E., Puruhito, B., Ambarwati, E., Supatmo, Y., Kumaidah, E., Marijo, & Widodo, S. (2020). *Pemeriksaan Kesehatan Lansia Dan Upaya Pemberdayaan Kader Posyandu Lansia Mengenai Pencegahan Demensia Dini Dan Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Gulon, Magelang, Jawa Tengah*. 1(2018), 150–152.
- Hanum, P., & Lubis, R. (2018). Hubungan Karakteristik dan Dukungan Keluarga Lansia dengan Kejadian Stroke pada Lansia Hipertensi di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *Jumantik*, 3(1), 72–88.
- Hariani, K. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 73–80. <https://doi.org/10.47506/jpri.v5i1.138>

- Hendrawan. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Sainlara*, 5(1), 26–32.
- Himawan, F., Anggorowati, A., & Chasani, S. (2019). Asesmen Kebutuhan Spiritual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Instrumen APSN dan SPNQ. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2053>
- Kholison, F., Istiningtyas, A., & Suryandari, D. (2020). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Dukungan Keluarga Pada Pasien HIV/AIDS Di Ruang Bougenvile RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Fatah. 1–12.
- Kinasih, P. (2018). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul tahun 2017. *Jurnal Bidan Komunitas*, VIII, 1–12.
- Lestari, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Pada Usia Prasekolah Di Rsu Advent Medan Tahun 2019. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 372–386. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.574>
- Mayastika, Y. H. (2022). Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Hipertensi di wilayah kerja puskesmas Depok. *Journal Article*, 6(6), 9–33. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.pdf
- Munawarah, S., Rahmawati, D., & Setiawan, H. (2018). Spiritualitas dengan kualitas hidup lansia. *Nerspedia*, 1(1), 64–69.
- Paramitha, I. A. (2018). hubungan dukungan keluarga dengan aktivitas spiritual lansia. 2008, 6–37.
- Patimah, I. S., & Gunawan, W. (2020). Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga di Desa Mekarwangi. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i1.23405>
- Prabasari, N. A., Juwita, L., & Maryuti, I. A. (2017). Jurnal Ners LENTERA, Vol. 5, No. 1, Maret 2017 Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Lansia di Rumah (STUDI FENOMENOLOGI). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 56–68.
- Purnama, H., Calisani, N. N. P., & Wulandari, E. S. R. (2021). Kebutuhan spiritualitas lansia dengan penyakit kronis, Literature review. 7(3).
- Purwaningsih, T., Ulfah, M., Prihandana, S., & Hudinoto. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia untuk Pencegahan Penyakit Kardiovaskuler di Kelurahan Bandung Kota Tegal. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2), 1–12.

- Sonny Eli Zaluchu. (2021). *Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. 3(March), 6.
- Sudarmiati, S., & Fithriana, N. L. (2019). Spiritual Wanita dengan Kanker Serviks. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 168–171.  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/issue/view/196/showToc>
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, J., & Dewi, T. T. (2020). Aktivitas Kebutuhan Spiritual Dengan Depresi Pada Lansia. *Journal Of Health Care*.  
<http://jurnal.umla.ac.id/index.php/JOHC/article/view/218>
- Trisianti. (2018). *Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tingkat Stress Psikososial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo*. 892–897.
- Yanti, N. P. N., & Sudibia, I. K. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(1), 118–147.
- Yusnia, P. (2019). *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KUALITAS HIDUP LANJUT USIA DI PUSAT SANTUNAN KELUARGA (PUSAKA) KECAMATAN PANCORAN JAKARTA SELATAN*. March.
- Zahara, C. I., & Anastasya, Y. A. (2020). Dukungan Keluarga pada Lansia Program Keluarga Harapan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(1), 16–19.  
<https://ojs.unimal.ac.id/jpt/article/view/3638>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61.  
<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>
- Zainul, U. A. (2018). Peran Keluarga Terhadap Kesehatan Jiwa Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Samata dan Puskesmas Bontoramba. *Skripsi*.  
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13310/>
- Zamrodah, Y. (2017). *Hubungan dukungan keluarga dengan aktivitas spiritual lansia*. 15(2), 1–23.